

IDENTIFIKASI PENERAPAN PENDEKATAN ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI PAUD SE-KECAMATAN SANDUBAYA

Karunia Sera Wardeni¹, L. Ali Wardana², Filsa Era Sativa³
Universitas Mataram

*e-mail: karuniaseraw.11@gmail.com¹, aliwardana@unram.ac.id², filsasativa@unram.ac.id³

Riwayat Artikel

Diterima: Februari 2026

Publikasi: Agustus 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD Se-Kecamatan Sandubaya. Pendekatan etnosains dipandang penting karena mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna dan dekat dengan budaya lokal. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian survei dengan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh dengan subyek penelitian yang digunakan yaitu seluruh kepala sekolah PAUD se-Kecamatan Sandubaya yang berjumlah 28 orang kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan pendekatan etnosains mencapai 80,17% dengan kategori baik. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah mampu mengidentifikasi kearifan lokal, memilih media dan bahan ajar berbasis budaya serta mengintegrasikannya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru melibatkan budaya lokal melalui permainan tradisional, kegiatan praktik langsung, pengenalan makanan tradisional, dan aktivitas seni berbasis budaya daerah. Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru telah menerapkan penilaian dengan berbagai teknik seperti observasi, unjuk kerja, portofolio, catatan anekdot, serta dokumentasi kegiatan untuk menilai perkembangan anak secara menyeluruh. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan etnosains telah diterapkan dengan baik oleh guru PAUD Se-Kecamatan Sandubaya.

Kata Kunci:

Anak Usia Dini, Pendekatan Etnosains, Pembelajaran PAUD, Lembaga PAUD

ABSTRACT

This study aims to identify the application of the ethnoscience approach in early childhood learning in PAUD throughout Sandubaya District. The ethnoscience approach is considered important because it integrates local wisdom into the learning process, thus providing a contextual, meaningful, and culturally relevant learning experience. The type of research used is survey research with descriptive quantitative methods. The sampling technique used a saturated sampling technique with the research subjects used being all PAUD principals throughout Sandubaya District, totaling 28 principals. The results of the study showed that the level of application of the ethnoscience approach reached 80.17%, categorized as good. At the learning planning stage, teachers have been able to identify local wisdom, select media and culturally based teaching materials, and integrate them into the learning implementation plan. At the implementation stage, teachers involve local culture through traditional games, hands-on activities, introduction of traditional foods, and culturally based arts activities. During the learning evaluation phase, teachers implemented various assessment techniques, including observation, performance, portfolios, anecdotal notes, and activity documentation, to assess children's overall development. It can be concluded that the ethnoscience approach has been effectively implemented by early childhood education teachers throughout Sandubaya District.

Keywords:

Early Childhood, Ethnoscience Approach, Early Childhood Education, Early Childhood Education Institutions

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Setiap anak terlahir di dunia ini bersifat unik, membawa potensi yang berbeda-beda, serta memiliki kelebihan masing-masing. Agar potensi yang dimiliki setiap anak dapat terealisasi dengan baik, maka anak usia dini membutuhkan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dapat dilaksanakan melalui jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Fahrudin dkk., 2022). Nurhasanah dkk. (2021) berpendapat bahwa hakikatnya pendidikan dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 dalam Warsiti (2015) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan hal tersebut, Astini dkk. (2023) mendefinisikan bahwa PAUD merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda sedini mungkin dengan tujuan meletakkan dasar arah perkembangan, sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh anak didik. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan dasar yang sangat memengaruhi perkembangan anak di tahap selanjutnya. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam menanamkan karakter kepada anak sejak usia dini (Buahana & Sativa, 2024). Seiring dengan berjalannya waktu, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan sejak dini mulai meningkat. Orang tua menyadari bahwa mengenalkan pengetahuan sejak dini sangat penting, sehingga banyak orang tua berupaya memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya (Lorani, 2024). Namun demikian, pada era globalisasi saat ini peserta didik cenderung lebih familier dengan budaya asing dan kurang memahami kebudayaan serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia. Tahir dkk. (2021) menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu bentuk identitas yang dimiliki suatu bangsa. Agar eksistensi budaya dan kearifan lokal tetap kukuh, maka peserta didik sebagai generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan dan kearifan lokal dengan cara mengintegrasikan pengetahuan budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan daerah, kearifan lokal, dan lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi terhadap pengalaman belajar peserta didik, baik dari aspek pola pikir (kognitif), pola sikap (afektif), maupun pola perilaku (psikomotorik). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah terobosan pendidikan yang menggabungkan antara budaya dengan sains atau yang dikenal dengan istilah etnosains (Mayasari, 2017). Pembelajaran menggunakan pendekatan etnosains merupakan penggabungan materi pembelajaran dengan lingkungan dan budaya setempat. Melalui penggabungan ini, peserta didik diharapkan dapat langsung merasakan pembelajaran yang terhubung dengan lingkungan sekitar (Fahrozy dkk., 2022). Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang beragam di setiap daerah. Keberagaman tersebut bukan hanya menjadi identitas dan kebanggaan bangsa, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di setiap daerah. Makna belajar dapat dikembangkan apabila kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan budaya dan tradisi yang berlaku. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan dengan mengadaptasi pembelajaran dengan budaya dan tradisi lokal (Festiyed dkk., 2022).

Berdasarkan temuan di lapangan, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis etnosains. Dalam praktiknya, guru cenderung lebih menekankan pada penyampaian materi dan diskusi secara langsung, sementara pemilihan materi pembelajaran serta perancangan RPP belum sepenuhnya terintegrasi dengan unsur budaya lokal (Alfiana & Fathoni, 2022). Kondisi ini juga terlihat di beberapa sekolah

di Kota Mataram, khususnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat monoton dan kurang bervariasi dalam mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal. Pembelajaran yang kurang bervariasi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, sehingga pembelajaran belum berjalan secara optimal. Minimnya pemahaman siswa terhadap budaya di lingkungan sekitar semakin menegaskan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep sains dengan realitas budaya setempat (Saskia dkk., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, kondisi ini mencerminkan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis etnosains, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu anak memahami konsep sains secara konkret melalui pengalaman langsung, sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Sandubaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara terstruktur untuk memperoleh data tentang penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Sandubaya (Saleh, 2019; Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di PAUD se-Kecamatan Sandubaya pada bulan Oktober - November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh kepala sekolah PAUD se-Kecamatan Sandubaya yang berjumlah 29 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh lembaga PAUD yang berada di Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, pada bulan Oktober sampai November 2025. Pengambilan data menggunakan kuesioner (angket) yang disebarakan kepada seluruh kepala sekolah PAUD se-Kecamatan Sandubaya. Jumlah populasi awal sebanyak 29 kepala sekolah, namun terdapat 1 lembaga PAUD yang sudah tidak aktif (tutup permanen), sehingga jumlah responden yang mengisi kuesioner berjumlah 28 kepala sekolah PAUD. Untuk mendukung data angket, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara dan dokumentasi. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Sandubaya.

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran Berbasis Etnosains

Hasil analisis statistik deskriptif pada indikator perencanaan pembelajaran berbasis etnosains menunjukkan nilai rata-rata 3,40 dengan persentase 85,00%, yang berada pada kategori sangat baik. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat baik dan baik, yang menggambarkan bahwa guru telah mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam tahap perencanaan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa PAUD telah menerapkan pendekatan etnosains dalam perencanaan pembelajaran melalui identifikasi kearifan lokal, seperti permainan tradisional, kegiatan budaya, dan bahan alam yang disesuaikan dengan tema serta usia anak sebelum dicantumkan ke dalam RPP.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Etnosains

Pada indikator pelaksanaan pembelajaran berbasis etnosains diperoleh nilai rata-rata 3,29 dengan persentase 82,29%, yang berada pada kategori sangat baik. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa PAUD yang berada pada kategori cukup. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis etnosains dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung, pemanfaatan bahan alam, permainan tradisional, pengamatan lingkungan sekitar, serta pengenalan budaya daerah. Namun demikian, pada beberapa PAUD penerapan pembelajaran berbasis etnosains masih bersifat insidental dan belum dilaksanakan secara konsisten pada setiap tema pembelajaran.

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran Berbasis Etnosains

Hasil analisis statistik deskriptif pada indikator evaluasi pembelajaran berbasis etnosains menunjukkan nilai rata-rata 3,18 dengan persentase 79,46%, yang berada pada kategori baik. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik, yang menandakan bahwa evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya optimal dan konsisten di seluruh satuan PAUD. Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi, tanya jawab, *checklist* perkembangan anak, portofolio, serta dokumentasi kegiatan. Namun, masih terdapat PAUD yang melakukan evaluasi pembelajaran secara sederhana tanpa menggunakan instrumen penilaian khusus yang dirancang untuk mengevaluasi pembelajaran berbasis etnosains secara menyeluruh.

Hasil analisis statistik deskriptif secara keseluruhan menunjukkan bahwa tahap perencanaan memiliki nilai rata-rata tertinggi, diikuti oleh tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Rata-rata persentase keseluruhan sebesar 80,17% berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Sandubaya telah dilaksanakan dengan baik. Distribusi kategori dominan menunjukkan bahwa tahap evaluasi berada pada kategori baik dengan frekuensi paling tinggi, diikuti oleh tahap pelaksanaan dan perencanaan. Diagram batang hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan etnosains pada tahap perencanaan dan pelaksanaan berada pada kategori sangat baik, sedangkan tahap evaluasi berada pada kategori baik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnosains telah diterapkan dengan baik pada pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Sandubaya.

B. Pembahasan

Pada tahap perencanaan, pembelajaran berbasis etnosains di PAUD se-Kecamatan Sandubaya memperoleh persentase 85,00% dengan kategori sangat baik. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar satuan PAUD telah mampu mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam tahap perencanaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah mengaitkan tema pembelajaran dengan permainan tradisional dan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan anak. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sumarni (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran etnosains pada anak usia dini perlu diawali dengan pemilihan kearifan lokal yang sesuai dengan tema pembelajaran karena dapat menumbuhkan nilai budaya, karakter, serta kemampuan berpikir ilmiah sejak dini. Selain itu, Prasetyo dan Sari (2021) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran etnosains berperan penting dalam mengontekstualisasikan konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Ningsih dan Lestari (2022) juga menambahkan bahwa perencanaan berbasis budaya lokal dapat memperkuat jati diri anak dan meningkatkan rasa bangga terhadap daerah asalnya. Temuan ini tercermin pada beberapa sekolah yang telah

mengangkat permainan tradisional dan budaya lokal sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Sandubaya telah sesuai dengan kurikulum PAUD yang berlaku. Kurikulum PAUD menekankan pembelajaran yang holistik, kontekstual, berpusat pada anak, serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kesesuaian tersebut terlihat pada tahap perencanaan, di mana guru telah mengintegrasikan unsur budaya lokal melalui pemilihan tema, media, dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan lingkungan sekitar anak.

Pada tahap pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 82,29% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnosains telah dilaksanakan di sebagian besar PAUD, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dewi dan Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran etnosains di PAUD harus menekankan pengalaman langsung agar anak mampu memahami konsep sains secara konkret dan bermakna melalui konteks budaya lokal. Dalam penelitian ini, guru melaksanakan pembelajaran etnosains melalui kegiatan praktik langsung seperti permainan tradisional, pembuatan makanan tradisional, pemanfaatan bahan alam, serta pengamatan lingkungan sekitar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahman dan Wulandari (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran etnosains dapat meningkatkan partisipasi aktif anak karena kegiatan berbasis budaya lebih mudah diterima dan dipahami. Selain itu, Rahmawati (2020) menegaskan bahwa media dan bahan ajar berbasis budaya lokal membantu anak memahami konsep ilmiah karena menghubungkan pengalaman budaya dengan proses berpikir ilmiah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan bahan alam dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Namun, pada beberapa sekolah pelaksanaan pembelajaran etnosains masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran tematik harian, sehingga memerlukan peningkatan konsistensi pelaksanaan. Pelaksanaan pendekatan etnosains diterapkan melalui kegiatan bermain, pengamatan lingkungan, pengenalan makanan tradisional, serta aktivitas seni budaya yang mencerminkan pendekatan tematik-integratif pembelajaran PAUD. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, potensi tradisi setempat telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar, meskipun tingkat penerapannya masih bervariasi antar satuan PAUD. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi setempat belum sepenuhnya dilakukan secara spesifik berdasarkan kekhasan daerah asal, seperti Lombok, Sumbawa, atau Bima. Sebagian guru masih memanfaatkan budaya lokal secara umum karena keterbatasan pengetahuan, referensi pembelajaran, dan media pendukung.

Pada tahap evaluasi, hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 79,46% dengan kategori baik, yang menandakan bahwa sebagian besar sekolah telah melakukan evaluasi pembelajaran berbasis etnosains, meskipun instrumen penilaian yang digunakan masih beragam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2019) yang menegaskan bahwa penilaian autentik pada PAUD harus menilai seluruh aspek perkembangan anak melalui kegiatan alami dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan melalui observasi, tanya jawab, unjuk kerja, portofolio, catatan anekdot, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Widiastuti (2021) menyatakan bahwa evaluasi formatif dan sumatif penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada pendekatan etnosains yang menekankan pengalaman belajar kontekstual. Selain itu, Maryani dan Fitria (2023) menegaskan bahwa dokumentasi pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat refleksi guru serta menjaga kesinambungan pelestarian nilai budaya. Temuan ini tercermin dari praktik dokumentasi foto dan video yang dilakukan oleh beberapa sekolah sebagai bahan refleksi dan pelaporan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah yang melakukan evaluasi secara sederhana dan belum menggunakan instrumen khusus pembelajaran berbasis etnosains. Oleh karena itu, diperlukan

penguatan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan sistematis agar hasil pembelajaran etnosains dapat terdokumentasi secara optimal. Secara keseluruhan, berdasarkan pembahasan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis etnosains di PAUD se-Kecamatan Sandubaya telah berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar penerapannya lebih konsisten dan berkelanjutan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 28 orang kepala sekolah PAUD di Kecamatan Sandubaya, diketahui bahwa tingkat penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran anak usia dini mencapai 80,17% dengan kategori “Baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa guru PAUD telah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan etnosains dengan baik dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah PAUD diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan kepada guru melalui pelatihan serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran berbasis budaya lokal agar penerapan pendekatan etnosains terus meningkat. Guru PAUD diharapkan meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dan menggunakan media yang menarik. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian dengan mengkaji dampak penerapan etnosains terhadap aspek perkembangan anak usia dini sebagai panduan praktis bagi pendidik PAUD di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, & Fathoni, A. (2022). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5721–5727. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3123>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka cipta.
- Astini, B. N., Rachmayani, I., & Saleh, S. U. (2023). Identifikasi Penggunaan Pakaian Adat Melalui Pembelajaran Muatan Lokal di PAUD Kecamtan Sekarbela Kota Mataram. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 73. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52400>
- Buahana, B. N., & Sativa, F. E. (2024). Stimulasi Disiplin Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Merpati Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1351–1355. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2298>
- Dewi, P. K., & Rahayu, S. (2021). Implementasi etnosains dalam pembelajaran PAUD: Pendekatan berbasis pengalaman langsung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 98-108.
- Fahrozy, F. P. N., Irianto, D. D. M., & Kurniawan, D. T. (2022). Etnosains sebagai Upaya Belajar secara Kontekstual dan Lingkungan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4337–4345. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2843>
- Fahrudin, Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49–53. <https://doi.org/10.1515/9783110958140>
- Lorani, H. (2024). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue*. 1–112.
- Maryani, E., & Fitria, N. (2023). Dokumentasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115-126.
- Ningsih, S., & Lestari, R. (2022). Perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mengembangkan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6 (1), 45-56.
- Nurhasanah, N., Astini, B. N., Fahrudin, F., & Nengsi, Y. P. (2021). Pengembangan Metode

- Mendongeng Menggunakan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B di TK Rinjani Unram Tahun Pelajaran 2020/2021. *Indonesian Journal Of Elementary and Childhood Education*, 2(3), 279-286.
- Prasetyo, E., & Sari, D.P. (2021). Integrasi etnosains dalam perencanaan pembelajaran di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1124-1135.
- Rahman, F., & Wulandari, A. (2022). Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan partisipasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2911-2923.
- Rahmawati, D. (2020). Media pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep sains anak usia dini. *Early Childhood Education Journal*, 9(1), 40-51.
- Saskia, A., Wira Zain Amrullah, L., Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2025). PEMBELAJARAN IPAS MATERI GAYA DISEKITAR KITA UNTUK SISWA KELAS IV SDN 31 CAKRANEGARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 Nomor 0.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, W. (2020). Pembelajaran berbasis etnosains untuk meningkatkan literasi sains anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 15-26.
- Tahir, M., Sobri, M., Nursaptini, Novitasari, S., & Anar, A. P. (2021). Penguatan Muatan Lokal Seni Budaya Berbasis Local Genius Budaya Sasak untuk Meningkatkan Literasi Budaya. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 4(1), 69–74. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/135>
- Widiastuti, I. A. M. S. (2021). Evaluasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 367-379.